

**PENERAPAN KOMUNIKASI EFEKTIF ORANG TUA DALAM
MENURUNKAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA
DI GAMONG MEUNASAH BARO LAMLHOM
KECAMATAN LHOKGA ACEH BESAR**

Fitrioni Amersha¹, Androy CS²

^{1,2} Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Banda Aceh

Email: fitrioniamersha@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi efektif merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap atau perilaku, baik secara lisan atau pun tidak langsung. Perilaku merokok remaja merupakan sesuatu kebiasaan yang dapat memberikan kenikmatan bagi si perokok, akan tetapi juga menimbulkan dampak buruk bagi si perokok maupun lingkungan sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan penerapan komunikasi efektif orang tua dalam menurunkan perilaku merokok pada remaja. Penelitian dilakukan di Gampong Meunasah Baro Lamlhom Kecamatan Lhoknga Aceh Besar pada tanggal 19 Februari sampai tanggal 12 Mei 2019. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus dengan dua subjek. Pada penelitian ini peneliti menggunakan lembar SOP, lembar observasi dan wawancara langsung dengan kedua subjek. Hasil penelitian didapatkan bahwa terjadinya perubahan perilaku merokok pada remaja. Diketahui bahwa terjadinya perbedaan hasil pada kedua subjek dalam perubahan perilaku, yaitu pada subjek I tidak terjadi perubahan perilaku merokok dan frekuensi merokok masih 16 batang per hari. Pada subjek II terjadi perubahan perilaku frekuensi merokok dari 16 batang per hari menjadi 12 batang per hari. Sehingga penelitian ini dapat digunakan untuk penerapan komunikasi efektif didalam keluarga dalam menurunkan perilaku merokok pada remaja.

Kata kunci : Komunikasi efektif, Orang tua, Remaja, Merokok.

ABSTRACT

Effective communication is the process of delivering a message by someone to another person to change attitudes or behavior, either verbally or indirectly. Adolescent smoking behavior is a habit that can provide pleasure to the smoker, but also has a negative impact on the smoker and the surrounding environment. The purpose of this study is to describe the application of effective communication of parents in reducing smoking behavior in adolescents. The study was conducted in Gampong Meunasah Baro Lamlhom District of Lhoknga Aceh Besar on February 19 until May 12, 2019. This type of research was descriptive with a case study approach with two subjects. In this study researchers used SOP sheets, observation sheets and direct interviews with both subjects. The results showed that changes in smoking behavior in adolescents. It is known that the occurrence of differences in the results of the two subjects in behavioral changes, in the subject I there was no change in smoking behavior and the frequency of smoking was still 16 cigarettes per day. On subject II there was a change in smoking frequency behavior from 16 cigarettes per day to 12 cigarettes per day. So that this research can be used to apply effective communication in the family to reduce smoking behavior in adolescents.

Keywords: Effective communication, parents, adolescents, smoking.

LATAR BELAKANG

Merokok merupakan sesuatu kebiasaan yang dapat memberikan kenikmatan bagi siperokok, akan tetapi juga menimbulkan dampak buruk baik bagi siperokok itu sendiri maupun lingkungan di sekitarnya (Soetjiningsih, dalam Aggarwati, 2015).

Maraknya konsumsi rokok saat ini telah menjadi ancaman terbesar kesehatan masyarakat dunia. WHO (dalam Septiana, 2016). menyebutkan bahwa hampir 6 juta orang meninggal setiap tahunnya akibat penyakit yang disebabkan rokok, dan 6 ratus ribu orang meninggal akibat terpapar asap rokok. Bahkan diperkirakan jumlah kematian akibat konsumsi rokok akan meningkat hingga lebih dari 8 juta orang pada tahun 2030 bila hal ini tidak segera ditangani.

Indonesia menempati peringkat kedua terbanyak merokok di dunia Kemenkes RI (dalam huda, 2018). Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kebanyakan orang mulai merokok ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama atau kurang lebih pada usia 12 tahun. Hasil survei Prabandari (2005) di Sekolah Menengah Pertama di Yogyakarta menunjukkan dari 1129 siswa laki-laki, 75% di antaranya sudah pernah dan sering merokok, sementara untuk anak perempuan, 23% dari 1089 siswa telah merokok, 6% di antaranya termasuk dalam kategori sering merokok.

Konsumsi rokok merupakan perilaku yang mengancam kelangsungan generasi di Indonesia. rerata perokok saat ini di Indonesia adalah 29,3%, sedangkan proporsi perokok di Aceh sebesar 25% dan menduduki peringkat ke-12 dari seluruh provinsi di Indonesia. Proporsi kebiasaan merokok berdasarkan kelompok umur untuk umur 10-19 tahun, sekitar 11,7% yang memiliki kebiasaan merokok setiap hari, dan 8 % yang memiliki kebiasaan merokok kadang-kadang. Rerata jumlah batang rokok yang dihisap per hari per orang di Indonesia adalah 12,3 batang (setara dengan satu bungkus). Sedangkan di Aceh rerata jumlah batang rokok yang dihisap penduduk umur ≥ 10 tahun adalah sekitar 15,3 batang, lebih tinggi dari angka nasional (Rikesdas dalam Hermansyah, 2016).

Jika orangtua merokok, anak-anak mereka cenderung merokok. Karena bagi anak-anak lebih mudah untuk memperoleh rokok dalam keluarga perokok. Mereka juga menjadi terbiasa dengan bau dan dampak asap rokok yang menyengat, yang sebenarnya dapat membuat mereka menjauhinya. Beberapa orang tua bahkan memberikan rokok kepada anak-anak mereka untuk dihisap sejak usia yang sangat dini, wajar jika anak-anak cenderung meniru orang tua dan kakaknya merokok. Akan tetapi larangan yang kuat berasal dari orang tua (Agus dalam Sitorus, 2018).

Keluarga merupakan bagian terkecil dalam masyarakat. Keluarga memegang

peranan penting dalam promosi kesehatan dan pencegahan terhadap penyakit pada anggota keluarganya. Nilai yang dianut keluarga dan latar belakang etnik atau kulturnya berasal dari nenek moyang akan memengaruhi interpretasi keluarga terhadap suatu masalah kesehatan. Masalah kesehatan suatu keluarga dapat memengaruhi anggota keluarga lain kerena keluarga merupakan suatu kesatuan. Hasil penelitian yang dilakukan Theodorus (dalam prayoga, 2016), menyatakan bahwa keluarga perokok sangat berperan terhadap perilaku merokok anak-anaknya dibandingkan keluarga non perokok.

Salah satu pendorong banyaknya remaja yang merokok adalah pola asuh orang tua mereka yang kurang baik, seharusnya orang tua menjadi contoh bagi keluarganya (Susanto dalam prayoga, 2016). komunikasi yang efektif antara anggota keluarga terutama antara orang tua dengan anak, bertujuan agar fikiran orangtua dan anak tidak mengalami kesenjangan yang drastik dan anak lama kelamaan akan terbuka dan leluasa membicarakan hal yang sedang dihadapinya. (Laily & Matulessy, dalam sukma & Sandy, 2012).

Adanya komunikasi efektif bertujuan agar pikiran antara orang tua dan anak tidak mengalami kesenjangan yang dramatis dan anak lama kelamaan akan lebih terbuka dan leluasa membicarakan masalah yang dihadapi dan ini akan mempengaruhi tingkat stress pada remaja. Cirri-ciri komunikasi

interpersonal yang efektif yakni ketika saat orang tua melakukan komunikasi dengan anak sebaiknya mampu memahami konsep komunikasi itu sendiri, sehingga anak tidak merasakan tuntutan yang berlebihan pada dirinya dan menyebabkan remaja melakukan pengalihan stress dengan cara merokok, (Devito, dalam Kamumu, 2012).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prilaku Merokok Remaja Laki-laki di SMP Negeri 7 Kota Tebing” dapat disimpulkan bahwa dari 185 remaja laki-laki di SMP Negeri 7 Kota Tebing Tinggi. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah chi square.

Hasil penelitian mendapatkan yaitu ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua permissive dengan perilaku merokok remaja (p value $< 0,05$) dengan nilai Prevalence Ratio (PR) = 2,81, artinya pola asuh orang tua permissive mempunyai risiko 2,81 kali siswa SMP merokok dibandingkan dengan pola asuh orang tua tidak permissive dan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku merokok remaja (p value $< 0,05$). Hasil analisis diperoleh Prevalence Ratio (PR) = 1,78 artinya pola asuh orang tua otoriter mempunyai risiko 1,78 kali siswa SMP merokok dibandingkan dengan pola asuh orang tua tidak otoriter. Ada hubungan yang

signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dengan perilaku tidak merokok remaja (p value $< 0,05$). Hasil analisis diperoleh Prevalence Ratio (PR) = 0,19 artinya terdapat hubungan negatif antara pola asuh orang tua demokratis dengan perilaku merokok remaja yang bernilai 0,19 kali dibandingkan dengan pola asuh orang tua tidak demokratis.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua yang diterima dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP Negeri 7 kota Tebing Tinggi.

Penelitian ini didukung oleh Septiana (2016) dalam jurnal yang berjudul “Faktor Keluarga Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor keluarga yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa Sekolah Menengah Pertama melalui metode survei analitik dengan pendekatan cross sectional terhadap 367 orang. Pengumpulan data dilakukan selama bulan september sampai dengan oktober tahun 2015 pada 7 SMP Negeri di Kabupaten Aceh Besar menggunakan kuesioner untuk mengidentifikasi struktur keluarga, aktivitas keluarga, konflik keluarga, dukungan orang tua, kontrol orang tua, serta perilaku merokok dengan menggunakan uji statistik chi square. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi merokok pada siswa SMP Negeri di

Kabupaten Aceh Besar cukup tinggi yaitu 43,6%. Perilaku merokok berhubungan dengan struktur keluarga yang tidak utuh ($p=0,000$); aktivitas keluarga yang kurang ($p=0,000$), konflik keluarga ($p=0,000$); kurangnya dukungan orang tua ($p=0,001$); dan kurangnya kontrol orang tua ($p=0,000$). Struktur keluarga yang tidak utuh merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku merokok ($OR= 2,946$). Intervensi perlu dikembangkan untuk mencegah perilaku merokok dengan memperkuat hubungan antara orang tua dan anak, serta meningkatkan kemampuan orang tua dalam mengasuh dan mengontrol perilaku anak.

Berdasarkan hasil pengkajian awal pada tanggal 12 Februari 2019 diperoleh data, subjek I An.P, berusia 19 tahun, agama islam, merupakan anak pertama dari dua bersaudara, sekarang sedang menjalani kuliah jurusan ekonomi, Subjek I tinggal bersama kedua orang tuanya, kegiatan orang tua subjek I setiap harinya ke kebun dari pagi hingga petang, subjek I mulai merokok sejak kelas 3 SMP, subjek I jarang menceritakan keluhannya kepada kedua orang tuanya karena keluarga subjek I merupakan tipe keluarga yang memiliki pola komunikasi tertutup. Subjek I tidak pernah mendapatkan penyuluhan tentang komunikasi efektif tentang merokok dirumah maupun di kampus.

Subjek II An.R, berusia 17 tahun, agama islam dan sekarang subjek II bersekolah di SMA kelas 2, subjek II

merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Subjek II tinggal bersama kedua orang tuanya, kegiatan orang tua subjek II setiap harinya ke kebun dari pagi hingga petang. Subjek II mulai merokok semenjak kurang lebih 2 tahun yang lalu, subjek II jarang menceritakan keluhannya kepada kedua orang tuanya karena keluarga subjek II tipe keluarga tertutup. Subjek II tidak pernah mendapatkan penyuluhan atau pendidikan tentang komunikasi efektif.

Berdasarkan permasalahan dan penomena di atas, muncul permasalahan apakah penerapan komunikasi efektif antara orang tua dan anak dapat berpengaruh pada perilaku merokok remaja di keluarga, sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Penerapan Komunikasi Efektif Orang Tua Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis penerapan komunikasi efektif orang tua pada keluarganya terhadap perilaku merokok remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah dua keluarga dengan masalah anak remaja yang aktif merokok dengan Kriteria subjek :

1. Keluarga dengan remaja merokok (12-20 tahun).
2. Remaja bersedia menjadi responden.
3. Orang tua remaja belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang

komunikasi efektif.

4. Keluarga yang tidak terjadi komunikasi efektif

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai cara penerapan komunikasi efektif orang tua terhadap perilaku merokok remaja sesudah dilakukan tindakan yaitu sebagai berikut,

Subjek I

Pada orang tua subjek I selama 4 hari di dapatkan hasil pada pertemuan pertama, orang tua subjek I hanya mampu mengulangi pemahaman tentang pengertian komunikasi dan komunikasi efektif, sedangkan poin aspek keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesejahteraan belum mampu dipahami.

Pada pertemuan ke 2 dan ke 3 terdapat perubahan yaitu, orang tua subjek I sudah dapat mengulangi pemahaman tentang komunikasi, komunikasi efektif, serta aspek-aspek keterbukaan, empati dan dukungan, sedangkan pada aspek rasa positif dan kesejahteraan belum mampu dipahami.

Pada pertemuan ke 4, orang tua subjek I dapat memahami tentang komunikasi, komunikasi efektif, serta aspek-aspek komunikasi efektif seperti keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesejahteraan yang sudah dipahami.

Pada subjek I selama 12 minggu di dapatkan data berupa, minggu pertama orang tua tidak mampu menempatkan diri dengan

anak, anak telah menyadari pentingnya berhenti merokok, anak tidak mampu terbuka pada orang tua, komunikasi antara orang tua dengan anak belum terjalin dengan baik, anak tidak mampu menghasilkan perubahan sikap dengan cara berhenti merokok, tidak ada pengurangan frekuensi merokok pada subjek I.

Begitu pula pada minggu ke 2 sampai minggu ke 12, tidak ada terjadinya perubahan pada subjek I, dimana subjek I masih belum mampu terbuka kepada orang tua, komunikasi antara orang tua dengan anak juga belum terjalin dengan baik, sehingga anak tidak mampu menghasilkan perubahan sikap berhenti merokok da frekuensi merokok masih sama yaitu 16 batang per hari.

Subjek II

Pada orang tua subjek II selama 4 hari di dapatkan hasil pada pertemuan pertama, orang tua subjek II hanya mampu mengulangi pemahaman tentang pengertian komunikasi dan komunikasi efektif, sedangkan poin aspek keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesejahteraan belum mampu dipahami.

Pada pertemuan ke 2 terdapat perubahan yaitu, orang tua subjek II sudah dapat mengulangi pemahaman tentang komunikasi, komunikasi efektif, serta aspek-aspek keterbukaan, dan empati, sedangkan pada aspek dukungan, rasa positif dan kesejahteraan belum mampu dipahami.

Pada pertemuan ke 3 dan ke 4, orang tua subjek II dapat memahami tentang komunikasi, komunikasi efektif, serta aspek-aspek komunikasi efektif seperti keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesejahteraan yang sudah dipahami.

Pada subjek II terjadi beberapa perubahan pada pelaksanaan penerapan komunikasi efektif dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir.

Pada subjek II selama 3 bulan, 12 kali pertemuan di dapatkan data berupa , pertemuan pertama orang tua mampu menempatkan diri dengan anak, anak telah menyadari apa pentingnya berhenti merokok, anak tidak mampu terbuka dengan orang tua, komunikasi antara orang tua dengan anak belum terjalin begitu baik, anak belum mampu berubah sikap dengan berhenti merokok, tidak ada pengurangan frekuensi merokok pada anak.

Pada pertemuan minggu ke 2, minggu ke 3 dan minggu ke 4 di dapatkan hasil yang sama dengan minggu pertama yaitu, orang tua mampu menempatkan diri dengan anak, anak telah menyadari apa pentingnya berhenti merokok, anak tidak mampu terbuka dengan orang tua, komunikasi antara orang tua dengan anak belum terjalin begitu baik, anak belum mampu berubah sikap dengan berhenti merokok, tidak ada pengurangan frekuensi merokok pada anak.

Pada pertemuan minggu ke 5 dan minggu ke 6 mulai ada perubahan pada

subjek II yaitu, orang tua mampu menempatkan diri dengan anak, anak telah menyadari apa pentingnya berhenti merokok, anak mampu terbuka pada orang tua, komunikasi antara orang tua dan anak terjalin dengan baik, anak belum mampu berubah sikap dengan berhenti merokok, tidak ada pengurangan frekuensi merokok pada anak.

Pada pertemuan minggu ke 7 didapatkan hasil berupa, orang tua mampu menempatkan diri dengan anak, anak yang telah menyadari apa pentingnya berhenti merokok, anak mampu terbuka pada orang tua, komunikasi antara orang tua dan anak terjalin dengan baik, anak tidak mau dan mampu menghasilkan perubahan sikap dengan cara berhenti merokok, dan anak menunjukkan pengurangan jumlah rokok yang dikonsumsi dari 16 batang menjadi 15 batang.

Pada pertemuan minggu ke 8 dan 9 didapatkan hasil berupa, orang tua mampu menempatkan diri dengan anak, anak yang telah menyadari apa pentingnya berhenti merokok, anak mampu terbuka pada orang tua, komunikasi antara orang tua dan anak terjalin dengan baik, anak tidak mau dan mampu menghasilkan perubahan sikap dengan cara berhenti merokok, dan anak menunjukkan pengurangan jumlah rokok yang dikonsumsi dari 16 batang menjadi 13 batang.

Pada pertemuan minggu ke 10 didapatkan hasil berupa, orang tua mampu

menempatkan diri dengan anak, anak yang telah menyadari apa pentingnya berhenti merokok, anak mampu terbuka pada orang tua, komunikasi antara orang tua dan anak terjalin dengan baik, anak mampu menghasilkan perubahan sikap dengan cara berhenti merokok, namun disini terjadi peningkatan merokok, karena adanya berkumpul dengan teman sebaya di warung kopi, anak menunjukkan peningkatan kembali jumlah rokok yang dikonsumsi dari 13 batang menjadi 15 batang.

Pada pertemuan minggu ke 11 dan 12 didapatkan hasil perubahan kembali, orang tua mampu menempatkan diri dengan anak, anak yang telah menyadari apa pentingnya berhenti merokok, anak mampu terbuka pada orang tua, komunikasi antara orang tua dan anak terjalin dengan baik, anak mampu menghasilkan perubahan sikap dengan cara berhenti merokok, dan anak menunjukkan pengurangan jumlah rokok yang dikonsumsi dari 16 batang menjadi 12 batang.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian tentang Penerapan Komunikasi efektif atas orang tua Terhadap perilaku merokok pada remaja diperoleh hasil adanya perubahan perilaku merokok pada remaja sebelum dan sesudah dilakukan penerapan komunikasi efektif meskipun perubahan hanya terjadi pada salah satu subjek yaitu subjek II walaupun hanya dari 16 batang rokok per hari menjadi 12

batang per hari. Keberhasilan ini dikarenakan komunikasi orang tua dengan anak terjalin begitu baik

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadewa (2017) yaitu bahwa dari 20 responden anak remaja merokok dengan orang tua bekerja di Yogyakarta setelah dilakukan penelitian selama 2 bulan ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat komunikasi yang efektif antara orang tua dengan remaja maka perilaku merokok akan semakin rendah.

Pada subjek I didapatkan hasil bahwa penerapan komunikasi efektif 12 kali pertemuan selama 3 bulan kurang berhasil. Ini dibuktikan oleh tidak adanya perubahan sikap pada subjek I pada hari terakhir observasi subjek I masih menyendiri juga acuh tak acuh pada orang tuanya, bahkan subjek I berani merokok didepan orang tuanya meskipun telah dilarang setiap hari, kurangnya pengawasan orang tua terhadap subjek I menjadi pemicu ketidak berhasilan tindakan ini karena orang tua subjek I setiap harinya selalu pergi ke sawah dan juga ibu subjek I bekerja sebagai asisten rumah tangga dan baru pulang saat malam hari sehingga sangat jarang sekali orang tua subjek I memperhatikan subjek I.

Pada subjek I peneliti menemukan bahwa penerapan komunikasi efektif ini kurang berhasil juga dikarenakan subjek I tidak dapat terbuka kepada kedua orang tuanya dan orang tua juga tidak ada waktu

untuk anaknya, karena pagi sampai sore orang tua di sawah dan ketika pulang dari sawah, orang tua langsung istirahat, sehingga tidak ada terjadi komunikasi efektif antara orang tua dengan anak yang menyebabkan tidak adanya perubahan merokok pada subjek I, hal ini sesuai dengan dikatakan Devito (2011, dalam Nurmaya, 2016), bahwa keterbukaan merupakan salah satu aspek penting didalam komunikasi efektif sehingga tercipta sikap yang dapat menerima masukan dari orang lain dan tercipta kejujuran juga tidak menyembuyikan informasi yang sebenarnya, sehingga subjek I tidak menunjukkan perilaku perubahan karena subjek I masih sangat tertutup pada kedua orang tuanya meskipun telah dilakukan penerapan komunikasi efektif selama 12 kali pertemuan selama 3 bulan.

Disamping itu subjek I lebih sering menghabiskan waktu dengan teman – temannya diluar rumah yang juga seorang perokok aktif sehingga subjek I sulit untuk merubah perilaku merokoknya, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh (Soetjinsningsih 2004, dalam Lukhman 2014) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja adalah keluarga atau orang tua, saudara kandung, maupun teman sebaya yang merokok, da iklan rokok.

Pada subjek II setelah dilakukan penerapan komunikasi efektif 12 kali pertemuan selama 3 bulan di temukan ada perubahan, walaupun perubahan baru terjadi

pada minggu ke 5 pada subjek II, yaitu keterbukaan kepada kedua orang tua, yang menyebabkan subjek II menjalin komunikasi yang baik dengan kedua orang tuanya sehingga subjek II mampu menghasilkan perubahan sikap dengan cara mengurangi jumlah rokok yang dikonsumsi dari 16 batang menjadi 12 batang setelah dilakukan penerapan selama 12 pertemuan selama 3 bulan, hal ini sesuai dengan yang dikatakan (Widodo 2013, dalam Astriningtyas 2014), keterbukaan dirinya sebagai kontrol social yang dapat menimbulkan kesan baik pada dirinya juga mampu mengendalikan pikiran perasaan perilakunya, jadi dapat disimpulkan bahwa pengurangan frekuensi jumlah rokok pada subjek II adalah dampak dari kemauan subjek II untuk terbuka kepada kedua orang tuanya.

Pengawasan yang terus menerus oleh orang tua subjek II menjadi salah satu penentu keberhasilan penelitian ini dan juga kedua orang tua subjek II setiap sorenya selalu memberikan nasehat pada subjek II setelah sholat magrib, perilaku ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bala dkk, (2015), bahwa pengawasan terus menerus oleh orang tua kepada anak dan memberikan kesempatan kepada anak mengikuti kegiatan – kegiatan positif merupakan suatu wadah agar anak – anak fokus dan menyibukkan diri dalam kegiatan – kegiatan tersebut sehingga memiliki pengetahuan dan membentuk karakter yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan fokus studi dan pembahasan tentang penerapan komunikasi efektif orang tua terhadap perilaku merokok pada remaja, setelah dilakukan penerapan komunikasi efektif dapat di simpulkan bahwa: penelitian pada kedua subjek mendapatkan hasil yang berbeda yaitu adanya pengurangan frekuensi merokok pada remaja sebagai tolak ukur keberhasilan dalam penelitian ini, pada subjek I tidak terjadi perubahan perilaku setelah dilakukan penerapan komunikasi efektif dan pada subjek II telah terjadi perubahan pengurangan frekuensi merokoknya setelah dilakukan penerapan selama 12 minggu walaupun hanya berkurang dari 16 batang yang dikonsumsi menjadi 12 batang.

SARAN

Berdasarkan analisa dan kesimpulan penelitian, maka dalam sub bab ini peneliti akan menyampaikan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi Perawat

Perawat dapat mengajarkan penerapan komunikasi efektif pada orang tua secara mandiri, untuk hasil yang optimal perlu adanya tambahan waktu untuk hasil yang lebih bagus.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menambah kaluasaan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam meningkatkan pengetahuan keluarga tentang Penerapan Komunikasi Efektif Orang Tua Terhadap Perilaku Merokok pada Remaja.

3. Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan Penerapan Komunikasi Efektif Orang Tua Terhadap Perilaku Merokok pada Remaja.

4. Institusi Akper Kesdam IM Banda Aceh

Menjadi informasi bagi institusi dalam meningkatkan keperawatan keluarga dalam metode kasus dan penelitian.

KEPUSTAKAAN

Abdul Nasir. (2009). Komunikasi Dalam Keperawatan. Yogyakarta. Jakarta Selatan.

Amalia Adisti. (2009). Skripsi: Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Universitas Sumatra Utara Medan. (repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14356/09E00589.pdf siakses 30 oktober 2018).

Ayu Anggarwati. (2014). Jurnal: Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. Universitas Muhammadiyah Surakarta. (<http://eprints.ums.ac.id/32214/3/04.%20BAB%20I.pdf> diakses 02 November 2018).

Dion, Y Betan, Y (2013). Askep keluarga konsep dan praktik. Yogyakarta : Nuha medika.

Firdaus, (2017). Hubungan skor apgar keluarga dengan perilaku merokok mahasiswa fakultas pertanian universitas muhammadiyah Yogyakarta <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/15657/k.%20Naska%20Publikasi.pdf?sequence=11&isAllowed=y> di akses 10 oktober 2018.

Gunawan hendri. (2013). Jurnal: Jenis Pola Komunikasi Orangtua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembayan Kecamatan Loukulu Kabupaten Kutai Kartanegara. Universitas

Mulawarman. (<http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/08/jurnal%20komunikasi%20hendri%20gunawan.pdf> diakses 30 Oktober 2018).

Huda, K A, (2018). Gambaran penyebab perilaku merokok pada anak usia sekolah <http://eprints.ums.ac.id/59869/29/Naskah%20Publikasi-4.pdf> di akses 6 oktober 2018.

Kamumu rasmin. (2013). Jurnal: Hubungan Antara Komunikasi Efektif Orang Tua Dan Anak Dengan Tingkat Stress Pada Remaja Siswa SMK Negeri 6 Yogyakarta. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. (download <http://portalgaruda.org> diakses 17 November 2018).

Lukman.(2014). Skripsi: Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMA Negeri 2. Memuju Kab. Mamuju Tahun 2014. Universitas Stikes Andini Persada Mamuju Sulawesi Barat. (Online). (<https://slidetodoc.org/lukman-skripsi-perilaku-merokok-pada-remaja> diakses 13 Mey 2019).

Nurmaya Yuni. (2016). Skripsi: Hubungan Antara Komunikasi Yang Efektif Dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri Suku Jawa.Universitas Shanata Dharma Yogyakarta. (https://repository.usd.ac.id/6733/2/10911458_full.pdf diakses 04 November 2018).

Prayugo, (2016). Hubungan peran orangtua terhadap perilaku merokok siswa smp n 1 buayan <http://elib.stikesmuhgombong.ac.id/117/1/BUDI%20PRAYUGO%20NIM.%20A11200761.pdf> di akses 9 oktober 2018.

Sadewa, 2017. Jurnal: Hubungan Antara Kelekatan Remaja Dengan Orang Tua Dan Perilaku Pada Remaja Di Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma. (online). (https://repository.usd.ac.id/11028/2/19114052_full.pdf, diakses 12 Mey 2019).

Sepriana, dkk (2016). Faktor Keluarga Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Jurnal Ilmu Keperawatan <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JIK/article/download/6260/5162> diakses 5 oktober 2018.

Simartama Sondang. (2012). Skripsi: Perilaku Merokok Pada Siswa-Siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar Provinsi Riau. (lib.ui.ac.id/file/file=pdf/abstrak-20314693.pdf diakses 11 November 2018).

Sitorus, (2017). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja laki-laki di smp negeri 7 kota tebing tinggi <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/881/157032201.pdf?sequence=1&isAllowed=y> di akses 6 oktober 2018.

Swarjana. (2015). Metodelogi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi). Yogyakarta: CV Andi Offset.

Turistiati, Ade. (2016). Jurnal: Pentingnya Komunikasi Efektif Dalam Mensosialisasikan Dan Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Institute Ilmu Social Dan Manajemen STIAMI. (<http://www.stiami.aceh.id/jurnal/download/145/pentingnya-komunikasi-efektif-dalam-mensosialisasikan-mewujudkan-tujuan-pembangunan-berkelanjutan> diakses 04 November 2018)